

**Penguatan Nilai-Nilai Ketahanan Nasional Di Sekolah Melalui Pendidikan
Kewarganegaraan**

(Studi Di SMK Puskidhubad Kota Cimahi, Jawa Barat)

Lili Halimah

STKIP Pasundan, Cimahi, Indonesia
email: lilihalimah@gmail.com

Anis Suryaningsih

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
email: anissiryaningsih@staff.uns.ac.id

Yayuk Hidayah

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
email: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Risti Aulia Ulfah

IAIN Ponorogo
email: ristiauliaulfah@gmail.com

Dikirim: 11-2-2021; Direvisi: 11-06-2021; Diterima: 17-06-2021

ABSTRACT

The idea of the strengthening of citizenship values came with implications on the perspective of realizing national resilience in the school. The purpose of this study was to analyzed the strengthening of citizenship values to realized national resilience in the School environment.

This research used a qualitative approach with a case study design. Data collection used interview, observation and documentation techniques. Data analysis used interactive analysis consisting of data reduction, data presentation and data verification.

The results showed that strengthening the values of citizenship to realized national resilience in the school environment was through three ways, namely: 1) learning innovative citizenship education, 2) internationalizing the values of national resilience in the school environment by habituation and 3) the existence of extracurricular activities which was a discussion forum for students to deepened the values of national resilience in the school environment. Citizenship values were important for students because they would form a person who had a national spirit, loves the motherland and had an identity as an Indonesian nation.

Keywords: Values of Citizenship; National Resilience; Schools.

ABSTRAK

Gagasan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan hadir dengan implikasi pada perspektif mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini menganalisis penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan disain studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dilakukan melalui tiga cara, yaitu: 1) pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang inovatif, 2) internalisasi nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dengan pembiasaan dan 3) adanya aktivitas ekstra kurikuler yang menjadi forum diskusi bagi siswa dalam memperdalam nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah. Nilai-nilai kewarganegaraan penting bagi siswa karena akan membentuk pribadi yang memiliki jiwa nasionalisme, cinta tanah air dan memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia.

Keywords: *Nilai-Nilai Kewarganegaraan; Ketahanan Nasional; Sekolah.*

PENGANTAR

Pembangunan manusia menjadi bagian penting dalam pembangunan Nasional. Fithriyati dan Maryani (2018) menyatakan bahwa pengembangan SDM melalui pendidikan untuk kepentingan masyarakat dan negara. Aspek-aspek kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang bersifat integral yang berpengaruh dalam ketahanan nasional. salah satu aspek kehidupan lemah akan berpengaruh terhadap ketahanan nasional secara keseluruhan. Melalui pendekatan kesejahteraan sebagai upaya meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dengan cara menumbuh kembangkan kekuatan nasional dapat dilakukan melalui pendidikan. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi dalam membentuk peradaban bangsa.

Pendidikan tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan kompetensi kognitif namun juga watak dan peradaban bangsa. Akan tetapi, di lingkungan sekolah lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Adeogun (2015) menyatakan rekonseptualisasi kurikulum yang peka secara sosial budaya disarankan untuk untuk menggerakkannya

ke arah pengembangan guru yang sehat, efektif, dan kreatif. Kemampuan karakter, pengembangan watak hanya diakomodasi dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai karakter tersebut hanya diakomodasi secara terbatas dan hanya bersifat transfer materi, sebab nilai-nilai karakter yang terbatas dan bersifat transfer materi ialah pola pembelajaran yang hanya terbatas pada menghafal fakta dan tidak secara kritis diajarkan pada siswa untuk dianalisis. Selain itu, pembelajaran yang masih pada transfer materi tidak relevan dengan kebutuhan dalam internalisasi nilai ketahanan nasional di sekolah jika dikaitkan dengan kemampuan dalam mencapai elemen ketahanan nasional. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah.

Menurut hemat peneliti, ketahanan nasional dikonsepsikan sebagai situasi suatu bangsa yang dapat mengatasi kesulitan dari dalam dan dari luar yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dalam bangsa tersebut. Berkaitan dengan itu, Armawi (2011) menjelaskan bahwa ketahanan nasional berakar dari dua kata yaitu ketahanan dan nasional. Ketahanan mempunyai asal kata tahan atau kuat sementara nasional diartikan

sebagai pendudukan dari suatu wilayah yang memiliki pemerintahan. Kemudian masih tentang ketahanan nasional di pendidikan, Asare dan Nti (2014) menyatakan ketika pendidikan berkualitas menjadi perhatian bagi organisasi internasional yang berfokus pada pendidikan dan mendominasi debat nasional, kualitas guru harus sama-sama menjadi prioritas. Dengan demikian, ketahanan nasional adalah kekuatan dari suatu bangsa yang membentuk satu kesatuan.

Beberapa fakta mengenai kurang optimalnya nilai-nilai ketahanan nasional dalam pembelajaran PPKn antara lain, hasil penelitian. Winarno (2010) dalam penelitiannya yang berjudul pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada SMK di Malang menjelaskan tentang pentingnya internalisasi nilai. Terdapat tiga tahap dalam internalisasi nilai mencakup 3 tahap, yaitu (1). Tahap transformasi nilai, komunikasi satu arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memberi pemahaman tentang karakter nilai, (2). Tahap transaksi nilai, komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pemahaman dan pelaksanaan nilai dengan melibatkan aspek fisik, (3). Tahap internalisasi nilai, komunikasi dua arah dengan melibatkan aspek sikap kepribadian antara peserta didik dan pendidik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, internalisasi nilai kepada peserta didik melibatkan pihak sekolah, pendidik dan peserta didik sendiri. Memperkuat hasil penelitian tersebut, fakta lain tentang kurang optimalnya nilai-nilai ketahanan nasional dalam pembelajaran PPKn ialah hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Irwan (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai ketahanan nasional dalam pembelajaran PPKn belum disampaikan

secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya internalisasi nilai ketahanan nasional di lingkungan sekolah.

Menurut hemat peneliti mewujudkan ketahanan nasional penting dilakukan sejak dini termasuk dalam konteks sekolah. Hal tersebut akan berimplikasi pada pembentukan warga yang memahami hak serta kewajiban dalam bernegara. Ketahanan nasional dalam konteks sekolah adalah memberikan pemahaman tentang penguatan nasional dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik pada siswa untuk memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, Widuseno (2013) menyatakan bahwa ketahanan nasional merupakan kondisi bangsa yang mampu mengatasi kesulitan, tantangan dan hambatan. Dengan demikian pada konteks persekolahan, ketahanan nasional adalah memberikan pemahaman pada siswa agar mampu mengatasi kesulitan, tantangan dan hambatan dalam kehidupan bernegara.

Menurut hemat peneliti, Ketahanan nasional pada konteks persekolahan penting karena saat ini kita dihadapkan dengan realitas pada siswa yang banyak apatis dengan persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan hal itu, Harrison & Boyd (2018) menjelaskan bahwa konsep hak adalah sebagai hakikat intrinsik bagi makhluk manusia karena mereka adalah manusia. Sedangkan kewajiban adalah berutang kepada masyarakat dan kepada pemerintah. Dengan demikian, memberikan pemahaman tentang ketahanan nasional dalam konteks persekolahan menjadi salah satu usaha dalam mewujudkan warga negara yang baik karena akan memiliki kepekaan sosial dan menyadari hak serta kewajibannya dalam kehidupan bernegara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki aturan, visi misi

yang berada pada tingkat satuan tertentu. Daryanto (2000) menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga tempat memberi dan menerima pelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan tempat lembaga formal yang merupakan tempat belajar bagi peserta didik yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung.

Merujuk pada pasal 37 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan Pendidikan Kewarganegaraan (yang juga disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegeraan) merupakan mata pelajaran yang wajib ada dalam kurikulum di setiap tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dimaksudkan sebagai upaya membentuk peserta didik agar memiliki rasa kebangsaan dan nasionalisme sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan satu di antara mata pelajaran yang memiliki visi menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Wahab & Sapriya (2011) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai media untuk meng-Indonesiakan siswa agar siswa dapat belajar secara cerdas, tanggung jawab. Kemudian Soemantri (1976) menjelaskan secara singkat bahwa perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan diawali dengan pendidikan moral yang berisi nilai-nilai kemasyarakatan. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan upaya mewujudkan ketahanan nasional, Pendidikan

Kewarganegaraan di persekolahan memiliki andil dalam mewujudkan hal tersebut dengan diberikan sentuhan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan.

Menyuburkan usaha ketahanan nasional pada lingkup persekolahan melalui penguatan nilai-nilai kewarganegaraan adalah hal yang penting, berkaitan dengan hal tersebut, Machfiroh, Sapriya, dan Komalasari (2018) menyatakan bahwa era digital telah membawa perubahan budaya, terutama bagi warga negara muda Indonesia. Dari pendapat tersebut, menjadi alasan kuat untuk dapat menyuburkan usaha ketahanan nasional pada lingkup persekolahan melalui penguatan nilai-nilai kewarganegaraan agar tercapai kesempurnaan antara sikap, perilaku dan watak siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti yang dinyatakan oleh Karliani, Kartadinata, Winataputra, & Komalasari (2019) bahwa eksplorasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat sipil Indonesia perlu dikembangkan secara lebih jauh. Lebih lanjut Halimah (2018) menegaskan jika persoalan jati diri bangsa harus dikembangkan pada generasi muda. Kemudian Wahono (2018) menegaskan jika pada era globalisasi saat ini selain membutuhkan generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif.

Berdasar uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekolah memiliki peran dalam membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai ketahanan nasional. Sekolah memiliki berbagai dimensi ruang lingkup dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat diselaraskan dengan tujuan pembangunan nasional sebagaimana dinyatakan oleh Torney-Purta dan Vermeer (2004) bahwa sekolah berperan penting dalam pengembangan kemampuan akademik kaum muda. Selain

itu sekolah berfungsi sebagai tempat yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman masyarakat dan komitmen terhadap keterlibatan politik dan sipil. Dalam peran ini, sekolah dapat membantu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang perlu dikembangkan oleh kaum muda menjadi individu yang sadar politik dan bertanggung jawab secara sosial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk dapat menganalisis penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan sekolah. Peneliti menunjuk SMK Pusdikhubad Kota Cimahi sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut memiliki kekhususan serta ciri khas dengan identitas siswa yang beragam. Selain itu di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi mempunyai kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI yang sudah berjalan sejak tahun 2005 dan sudah melahirkan para aparat pertahanan negara serta didukung juga oleh lingkungan sekolah tersebut yang memang mayoritas lingkungan militer. SMK Pusdikhubad Kota Cimahi beralamat di Jalan Komplek Microwave Nomor 1 Kalidam Kota Cimahi (40523). Selain itu, sebagai alasan akademis peneliti memilih lokasi penelitian ini sudah tepat ialah bahwa di SMK Pusdikhubad Kota ada kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI yang terkait dengan penanaman nilai-nilai ketahanan nasional pada siswa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan sekolah, di antaranya Kennedy (2012) meninjau isu-isu kewarganegaraan global dan menguraikan strategi yang diterapkan negara-negara untuk memastikan mereka tetap mampu

menciptakan kewarganegaraan yang aktif dan terlibat. Dalam hal ini, Kennedy menyatakan bahwa mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan sekolah dengan Pendidikan Kewarganegaraan adalah komponen kurikulum yang memiliki tujuan yurisdiksi ke yurisdiksi. Haryati, dkk (2018) tentang konstruksi isu ketahanan nasional dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan menghasilkan tentang perumusan deskripsi isi Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat di bidangkan dengan ketahanan nasional yaitu isu ipoleksosbudhankam.

Nurhayati (2010) tentang peran nilai kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan membentuk masyarakat madani dan implikasinya terhadap ketahanan nasional di Kota Surakarta menghasilkan peran dari nilai kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk kesatuan masyarakat madani ditunjukkan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut didukung dengan materi PKn yang wajib dikuasai peserta didik pada semua jenjang satuan pendidikan baik dasar, menengah dan tinggi yang meliputi 8 (delapan) aspek kompetensi yaitu (1). Persatuan dan Kesatuan bangsa, (2). Norma, hukum dan peraturan, (3). HAM, (4). Kebutuhan warga negara, (5). Konstitusi Negara, (6). Kekuasaan dan Politik, (7). Pancasila, (8). Globalisasi. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran PKn ini sejalan dengan nilai-nilai yang digunakan dalam mewujudkan masyarakat madani yang meliputi: wilayah publik yang bebas (*free public sphere*), demokrasi, toleransi, kemajemukan (*pluralism*), dan keadilan sosial (*social justice*).

Irwan (2018) tentang implementasi dari internalisasi nilai-nilai ketahanan nasional pada pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menghasilkan

bahwa muatan ketahanan nasional belum menjadi prioritas utama dalam pembelajaran PPKn. Perlu adanya peningkatan dan pemahaman kepada setiap siswa sejak jenjang sekolah menengah. Fitri dan Hatta (2012) tentang peran madrasah sebagai institusi pendidikan dalam ideologi keamanan nasional politik sosial-budaya Islam tentang pertahanan dan keamanan untuk mewujudkan kehidupan bangsa, menghasilkan bahwa semua orang Indonesia harus memiliki pendidikan dan pengajaran untuk kehidupan intelektual bangsa.

Berdasarkan uraian penelitian yang relevan, dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki posisi yang strategis dalam hal penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan sekolah. Jaskułowski, Majewski, dan Surmiak (2016) berpendapat bahwa guru melihat pendidikan melalui prisma nasionalisme. Kemudian Coenders dan Scheepers (2003) menyatakan bahwa pencapaian pendidikan sangat terkait dengan eksklusifisme etnis serta chauvinisme, tetapi tidak untuk patriotisme. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Bertolak pada realitas tersebut, maka tulisan ini akan menguraikan beberapa hal, yaitu pertama tulisan ini akan menguraikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif. Kedua, tulisan ini akan menguraikan internasiasi nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dengan pembiasaan, dan ketiga, tulisan ini akan menguraikan adanya aktivitas ekstrakurikuler yang menjadi forum diskusi bagi siswa dalam memperdalam nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah kualitatif, metode yang digunakan ialah studi kasus. Alasan akademis memilih metode penelitian studi kasus karena untuk menangkap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi. Data diambil dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi. Analisis data menggunakan analisis data interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 2009). Kemudian validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah.

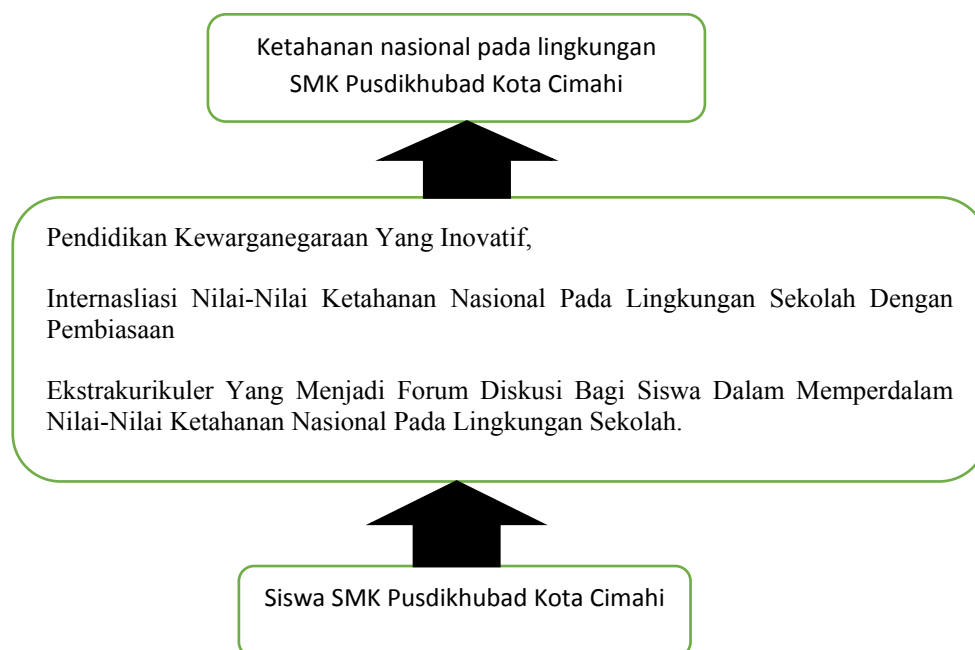
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi ditunjukkan pada Gambar 1.

Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Ketahanan Nasional Pada Lingkungan Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif berkaitan dengan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam mewujudkan ketahanan nasional

Gambar 1
Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional Pada Lingkungan SMK
Pusdikhubad Kota Cimahi



Sumber: Olahan Peneliti, 2019

pada lingkungan sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi. Semela, Bohl, dan Kleinknecht (2013) menyatakan bahwa pada kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan terdapat kurikulum yang bersifat eklektik memadukan interpretasi minimal Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal mewujudkan ketahanan nasional, Priyono, Herman, dan Yusgiantoro (2017) menyampaikan bahwa konsep ketahanan nasional berada di luar batas geostrategis, meskipun terdapat beberapa bukti validitas geostrategis. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik dapat menangkap nilai-nilai kewarganegaraan terutama dalam kesadaran bernegara.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif dengan

menggunakan perangkat pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi menggunakan kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi membuat siswa dapat belajar secara tidak monoton. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kalyani dan Rajasekaran (2018) bahwa pengalaman kelas harus didefinisikan ulang dan ide-ide inovatif yang membuat metode belajar mengajar lebih efektif harus diimplementasikan. Kemudian Pandey, Gupta, dan Gupta (2019) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki hubungan positif dengan pembelajaran dalam tim, dan pembelajaran tim memediasi hubungan antara iklim spiritual dan perilaku inovatif. Untuk itu penggunaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi dapat membantu ketercapaian siswa dalam memahami nilai-nilai ketahanan

nasional dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Apabila diamati, banyaknya perilaku menyimpang dan mencerminkan keapatihan pada negara pada siswa bisa jadi disebabkan karena kurangnya kesadaran bernegara pada siswa. Sankey, Joshua, dan Omole (2014) menyatakan bahwa ada kebutuhan untuk menciptakan kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan negara di antara para siswa yang dapat menjadi agen perubahan dan cenderung mempengaruhi orang lain. Kemudian dalam hal pembelajaran, Subramani dan Iyappan (2018) menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran yang inovatif berguna dalam mengatasi kemajuan teknologi yang pesat dan mengembangkan tempat kerja yang akan dibutuhkan di masa depan. Dengan demikian, perlu menekankan nilai-nilai ketahanan nasional dalam pembelajaran agar siswa memiliki pribadi yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Secara keseluruhan, antara muatan nilai ketahanan nasional dan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi sudah harmonis dan inovatif. Dalam hal ini, Blevins, LeCompte, dan Wells (2016) menyatakan bahwa sangat penting bahwa sekolah dan masyarakat memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kewarganegaraan aktif dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan disposisi penting yang diperlukan guna menjadi warga negara yang memiliki informasi. Aksi kewarganegaraan adalah praktik yang menjanjikan yang menempatkan siswa di jantung pembelajaran kewarganegaraan dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang tindakan sipil dan politik dengan terlibat dalam siklus penelitian,

tindakan, dan refleksi tentang masalah yang mereka pedulikan.

Dapat dipahami bersama bahwa warga negara harus memiliki pertimbangan sikap untuk menjadi warga negara yang baik termasuk dalam hal sikap ketahanan nasional. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi yang inovatif, harmonisasi antara nilai-nilai kewarganegaraan dan ketahanan nasional dapat tercapai. Zohar dan Cohen (2016) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan dari seluruh dunia saat ini menyoroti tujuan pengajaran pemikiran tingkat tinggi. Namun, sebagian besar ruang kelas di seluruh dunia masih didominasi oleh pedagogi transmisi pengetahuan, dengan fokus pada level kognitif tingkat rendah. Kurangnya kesadaran dalam bernegara pada siswa dapat di nilai sebagai kode etik kegagalan dalam transfer nilai-nilai ketahanan nasional.

Tidak adanya nilai-nilai kewarganegaraan yang dapat mewujudkan ketahanan nasional dalam masyarakat akan menjadikan warga negara berperilaku yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Guo, Liu, Wu, dan Zhang (2020) menyatakan bahwa dukungan emosional, kemandirian politik eksternal, keterampilan warga negara, dan mobilisasi merupakan anteseden yang signifikan dalam timbal balik yang dirasakan penting untuk berbagi dalam suatu negara. Oleh karena itu keberadaan lingkungan siswa yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan adalah penting. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung perwujudan nilai-nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi yang inovatif siswa dapat mengaplikasikan dalam perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai ketahanan nasional.

Internalisasi Nilai-Nilai Ketahanan Nasional Pada Lingkungan Sekolah Dengan Pembiasaan

Mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi selanjutnya adalah melalui internalisasi nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dengan pembiasaan. Internalisasi melalui pembiasaan secara lebih rinci tidak hanya sekedar dalam mata pelajaran PPKn tetapi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Data yang dapat menjadi dasar atau bukti klaim ini ialah berdasarkan wawancara dengan guru di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi yang mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah nilai ketahanan nasional dibiasakan dengan berbagai karakter seperti kejujuran, disiplin dan bergotong royong agar tercipta persatuan pada siswa di di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia didukung posisi Indonesia yang strategis. Kusumastanto (2014) menyatakan bahwa 70% kepulauan di Indonesia merupakan wilayah kelautan. Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis di antara dua benua dan dua samudra. Dengan kondisi strategis Indonesia yang demikian Indonesia memiliki *bergaining position* dan *bergaining power* dalam percaturan dunia. Nye (2008) menyatakan bahwa *soft power* suatu negara bergantung pada sumber daya budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya. Strategi daya cerdas menggabungkan sumber daya keras dan lunak. Kekuatan penguasaan ruang suatu negara acap kali dikaitkan dengan kehormatan dan kedaulatan suatu negara. Dalam pencapaian kekuatan tersebut, hubungan antar negara

dihiasi dengan kompetisi dan kerjasama. Oleh karena itu, negara harus dapat mengelola potensi yang ada untuk menjadi kekuatan. Akan tetapi, posisi Indonesia yang strategis sebagai area perlintasan kepentingan berbagai negara memiliki kerentanan karena perkembangan lingkungan strategis tersebut dapat menjadi ancaman bagi ketahanan bangsa.

Dampak negatif perkembangan lingkungan strategis negara Indonesia dengan kekayaan budaya, suku, ras dan agama dapat berpotensi memicu ancaman bagi negara. Wilson (2008) menyatakan bahwa memajukan kekuatan cerdas telah menjadi keharusan keamanan nasional, didorong baik oleh perubahan struktural jangka panjang dalam kondisi internasional maupun oleh kegagalan jangka pendek dari pemerintahan saat ini. Hal ni perlu mendapatkan perhatian khusus. Upaya yang dilakukan dengan pengembangan kompetensi sumber daya manusia melalui pendidikan. Dalam konteks membangun ketahanan nasional dalam aspek sumber daya manusia dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai ketahanan nasional di lingkungan pendidikan. Internalisasi ini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa. Berdasarkan pendapat Muhadjir (2000) internalisasi merupakan interaksi untuk mempengaruhi penerimaan atau penolakan nilai (*values*) dengan memberi penguatan sebagai upaya evaluatif terhadap nilai sebelumnya. Internalisasi dilakukan melalui lima proses, yaitu menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai. Proses menerima terjadi komunikasi satu arah untuk memberi pemahaman tentang suatu nilai. Proses selanjutnya terjadi komunikasi dua arah yang melibatkan aspek fisik dan kepribadian. Selanjutnya pada proses mengorganisasi,

nilai disesuaikan dan dapat dinilai proses internalisasi mencapai tujuan. Pada proses kelima, internalisasi nilai, nilai-nilai yang sudah tertanama ditata dan disinkronkan sesuai dengan tingkatan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi, internalisasi nilai ketahanan nasional di sekolah dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Roldão (2003) menyatakan bahwa terdapat kebutuhan yang muncul untuk memikirkan kembali konsep Pendidikan Kewarganegaraan untuk studi masa depan di lapangan dengan mempertimbangkan dan memperluas temuan saat ini. Kajian ketahanan nasional secara kajian ilmu masuk ke dalam kajian kewarganegaraan. Internalisasi nilai ketahanan nasional di sekolah perlu dilakukan sebagai upaya agar peserta didik memahami dan mengerti kondisi bangsa. Kelangsungan hidup suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas warga negara muda. Oleh karena itu, perlu pembinaan generasi muda yang paham terhadap potensi dan tantangan yang dimiliki suatu bangsa. Penanaman nilai ketahanan nasional melalui internalisasi nilai nilai kewarganegaraan menjadi solusi agar siswa mampu memahami kondisi geopolitik negara Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tolstenko, Baltovskij, dan Radikov (2019) yang menyatakan bahwa bentuk kegiatan paling penting adalah mengubah citra budaya dan kesadaran individu, dan membentuk serta mengubah sikap politik mereka terhadap realitas sehari-hari di sekitarnya.

Pengetahuan tentang kondisi geopolitik Indonesia dikembangkan berdasarkan pada sejarah, cita-cita dan ideologi negara. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang membentuk karakter bangsa Indonesia. Yang

pertama, sejarah lahirnya bangsa dan negara yang mengajarkan persamaan dan perbedaan namun tetap mengutamakan persatuan. Kedua, cita-cita negara Indonesia berdiri untuk mencapai kesejahteraan bersama. Ketiga, ideologi negara Indonesia berupa Pancasila sebagai dasar dalam pelaksanaan negara. Melalui tiga konsepsi tersebut bangsa Indonesia memandang nusantara sebagai satu kesatuan yang utuh yang harus dikelola dan dipertahankan untuk kesejahteraan bersama guna mencapai cita-cita nasional. Kim (1999) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan liberalisme menganggap kebebasan sebagai tujuan pendidikan, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan komunitarianisme menganggap kebajikan sebagai tujuan pendidikan. Semangat persatuan dalam konteks sejarah, cita-cita dan ideologi ini perlu ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu melihat, menghayati dan menyikapi potensi dan ancaman dengan tetap berpegang pada nilai Pancasila. Pengetahuan, sikap dan tindakan peserta didik harus dapat menyatu pada makna Indonesia sebagai satu kesatuan ruang yang utuh.

Nilai ketahanan nasional sebagai keadaan yang dinamis bangsa berisi ketangguhan dan keuletan serta mengembangkan potensi nasional dalam menghadapi ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan yang berasal dari luar serta dari dalam. Victoria (2018) menyatakan ketahanan nasional bertanggung jawab atas pelestarian dan kelangsungan negara hukum demokratis yang dikenal saat ini. Ini termasuk memerangi perdagangan narkoba di dalam dan luar negeri, memerangi kejahatan terorganisir, melindungi perbatasan, memerangi perdagangan orang, menjaga kepentingan negara di arena

internasional, yang menjadi semakin kompetitif, baik kepentingan ekonomi, politik bahkan lingkungan. Hal ini dapat dianalogikan sebagai suatu benda yang mendapat tekanan dan tarikan yang merubah dari bentuk aslinya dan kembali ke bentuk semula. Peserta didik diharapkan juga demikian ketika mendapat pengaruh akan tetap berpegang teguh pada falsafah negara. Jika nanti peserta didik menghadapi ancaman, tantangan, gangguan dan hambatan akan kembali dan tetap berpegang teguh pada falsafah negara. Nilai ini yang perlu ditanamkan kepada peserta didik.

Konsep ketahanan diurai oleh beberapa ahli di antaranya oleh J. Morgenthau yang mengutarakan konsep ketahanan nasional berupa stabilitas geografi, kekuatan sumber daya alam, kapasitas industri, kesiapan militer, kemampuan penduduk, karakter bangsa yang berkualitas, moril nasional yang kuat. Selain itu juga terdapat konsep lain yaitu konsep Alfred Thayer Mahan dan konsep Ray Cline. Namun konsep yang dipakai di Indonesia adalah konsep ketahanan nasional yang dikembangkan oleh Lemhannas RI. Konsep ketahanan nasional yang dikembangkan Lemhannas RI berisi tentang keuletan (*tenacity*) dan daya tahan (*resistence*). Konsep ketahanan nasional ini meliputi delapan gatra (asta gatra) yang diklasifikasikan ke dalam tri gatra dan panca gatra (Dwi, Triwahyuningsih, dan Arif, 2012). Konsep tri gatra berisi tentang aspek alamiah sedangkan konsep panca gatra berisi tentang aspek sosial kemasyarakatan. Delapan gatra tersebut saling berkaitan dan berhubungan berperan dalam membentuk pola perilaku masyarakat dalam kehidupan bernegara.

Problematisasi ketahanan nasional yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini yaitu semangat demokrasi yang terjadi di Indonesia tidak diiringi dengan semangat nilai moral etika. Marsekal TNI Hadi Tjahjanto berpendapat terdapat konstelasi global yang

menjadi ancaman pertahanan dan keamanan nasional (Nursanti, 2017). Keadaan tersebut memicu munculnya krisis sosio kultural yang ada pada bangsa Indonesia. Perlu dilakukan upaya untuk mengantisipasi semakin melebarnya krisis sosiokultural tersebut. Salah satu alternatif yang ditawarkan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan. Suyatno, Jumintono, Pambudi, Mardati, dan Wantini (2019) menyatakan pembiasaan nilai dan model peran nilai menjadi strategi yang paling dominan digunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk mengolah nilai. Internalisasi nilai kewarganegaraan diharapkan mampu menopang ketahanan nasional bangsa Indonesia. Internalisasi nilai ini harus disesuaikan dengan paradigma baru pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Mansur (2004) yang menyatakan bahwa paradigma baru dunia pendidikan saat ini harus menempatkan pendidikan sebagai media transformasi budaya tidak hanya pengetahuan. Alternatif yang ditawarkan yaitu melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui internalisasi nilai kewarganegaraan peserta didik diarahkan untuk mengenali identitas dan integrasi bangsa, hak dan kewajiban warga negara, bentuk negara dan konstitusi dan wawasan nusantara yang bermuara pada ketahanan nasional. Selain itu, melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan mampu mentransformasi nilai budaya kepada peserta didik. Setelah tahap transformasi informasi, peserta didik mampu mengetahui potensi nasional yang dapat dikembangkan sebagai dasar persatuan. Tidak lagi melihat perbedaan sebagai ancaman namun melihat perbedaan sebagai modal sosial untuk menciptakan solidaritas sosial untuk bersatu.

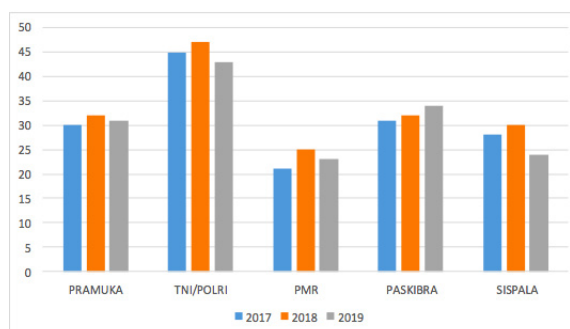
Ekstrakurikuler Sebagai Forum Diskusi Siswa Memperdalam Nilai Ketahanan Nasional Pada Lingkungan Sekolah.

Penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi adalah adanya aktivitas ekstrakurikuler yang menjadi forum diskusi bagi siswa dalam memperdalam nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah. Analisis efektivitas, dampak, atau akibat yang dimunculkan dari forum ini ialah dapat memperdalam nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, Ren, Kutaka, Chernyavskiy, Fan, dan Li (2020) menyatakan bahwa anak-anak menghabiskan waktu di luar sekolah memiliki konsekuensi untuk pembelajaran dan perkembangan mereka. Untuk itu keberadaan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana bagi siswa untuk memaksimalkan potensi mereka seperti yang dinyatakan oleh Tariq (2018) bahwa siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan banyak manfaat termasuk nilai yang lebih tinggi, dan nilai ujian, prestasi pendidikan yang lebih tinggi, lebih teratur dalam kehadiran di kelas dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi, didapat data bahwa kegiatan ekstrakuler di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi yang paling menonjol adalah kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi menjadi aktivitas bagi siswa dalam memperdalam dan memahami nilai-nilai ketahanan nasional. Dalam hal ini, Correa-Fernandes (2015) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi pertumbuhan akademik, dan manfaat keterlibatan siswa bervariasi di

Gambar 2
Data Ekstrakurikuler SMK Pusdikhubad Kota Cimahi 2019



Sumber: Data Penelitian, 2020

seluruh kegiatan. Kemudian Crystal (2009) menyampaikan jika dalam *The Toolbox Revisited*, Clifford Adelman mengemukakan keyakinan untuk tanggung jawab siswa ketika terdapat perbedaan dalam pencapaian pendidikan.

Ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi telah mampu mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai ketahanan nasional pada siswa sehingga tercermin dalam aktivitas sehari-hari mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Guilmette, Mulvihill, Villemaire-Krajden, dan Barker (2019) bahwa partisipasi kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pengembangan mekanisme pengaturan diri untuk mendukung hasil akademik, psikologis, dan sosial yang positif. Kemudian Denault, Ratelle, Duchesne, & Guay, (2019) menambahkan jika partisipasi dalam jumlah kegiatan ekstrakurikuler yang lebih tinggi diperkirakan peningkatan eksplorasi kejuruan pada tahun berikutnya. Dengan demikian nilai-nilai ketahanan nasional melalui ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi menjadi salah satu alternatif dalam mewujudkan ketahanan nasional dalam lingkungan persekolahan (Lihat Gambar 3).

Gambar 3
Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler TNI/POLRI



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Mewujudkan ketahanan nasional di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi merupakan salah satu cara bagi SMK Pusdikhubad Kota Cimahi untuk dapat berkontribusi dalam menciptakan warga negara yang baik. Ren dan Zhang (2020) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan komponen penting dari sistem mikro yang berdampak pada kehidupan anak-anak. Kemudian White, Scott, dan Munson (2018) menambahkan jika partisipasi ekstrakurikuler sebagai aspek normatif dari pengalaman penting untuk kesejahteraan pendidikan siswa. Untuk itu keberadaan kegiatan ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi juga dalam rangka mengembangkan potensi siswa.

SMK Pusdikhubad Kota Cimahi sangat mengapresiasi program ekstrakurikuler TNI/POLRI dimana kegiatan tersebut membuka pikiran siswa menjadi lebih terbuka. Program ekstrakurikuler tersebut mempunyai Pengurus, Guru dan Staf sekolah, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.

Aktivitas ekstrakurikuler TNI/POLRI menjadi upaya dalam membelajarkan nilai-nilai ketahanan nasional pada siswa yang akan menguatkan rasa cinta tanah air siswa. Walsh & Tartakovsky (2012) menyatakan bahwa sikap positif remaja terhadap negara

Gambar 4
Pengurus, Guru, dan Staf Sekolah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti.

tempat tinggal secara signifikan terkait dengan penyesuaian psikologis mereka, lebih dari dan di atas representasi cinta tanah air. Eshel dan Kimhi (2016) kemudian menegaskan bahwa ketahanan nasional dikembangkan berdasarkan pada rasio kekuatan terhadap kerentanan yang dirasakan dibagi oleh rasa bahaya. Untuk itu, membelajarkan nilai-nilai ketahanan nasional pada siswa melalui ekstrakurikuler TNI/POLRI di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi adalah jalan agar siswa tidak merasa dipaksa dalam memahami nilai-nilai ketahanan nasional. Berkaitan dengan hal itu, Kimhi, Eshel, Lahad, dan Leykin (2019) menyatakan bahwa terdapat faktor pendukung ketahanan nasional dan faktor penekan ketahanan nasional. Oleh karena itu penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi melalui ekstrakurikuler TNI/POLRI merupakan hal yang tepat.

SIMPULAN

Berdasar uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, usaha dalam membentuk dan mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dilakukan secara berkesinambungan dan peran serta dari

berbagai pihak yang ada di lingkungan persekolahan. Pembudayaan nilai-nilai kewarganegaraan agar dapat mewujudkan ketahanan nasional membutuhkan strategi yang tepat dan kapasitas yang sesuai dengan penerima (siswa).

Kedua, penguatan nilai-nilai kewarganegaraan untuk mewujudkan ketahanan nasional pada lingkungan SMK Pusdikhubad Kota Cimahi adalah melalui tiga cara, yaitu (1). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang inovatif, (2). Internasliasi nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan sekolah dengan pembiasaan, dan (3). Adanya aktivitas ekstrakurikuler yang menjadi forum diskusi bagi siswa dalam memperdalam nilai-nilai ketahanan nasional pada lingkungan Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeogun, A. O., 2015, Reconceptualizing the Music Teacher Education Curriculum for the Colleges of Education in Nigeria. *SAGE Open*, Vol. 5 No. 2, 2158244015585608. <<https://doi.org/10.1177/2158244015585608>>
- Armawi, A., 2011, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Asare, K. B., \dan Nti, S. K., 2014, Teacher Education in Ghana: A Contemporary Synopsis and Matters Arising. *SAGE Open*, Vol. 4 No. 2, 2158244014529781. <<https://doi.org/10.1177/2158244014529781>>
- Blevins, B., K. LeCompte, dan S. Wells, 2016, Innovations in Civic Education: Developing Civic Agency Through Action Civics. *Theory & Research in Social Education*, No. 44, hh. 344–384. <<https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1203853>>
- Coenders, M., dan Scheepers, P., 2003, The Effect of Education on Nationalism and Ethnic Exclusionism: An International Comparison. *Political Psychology*, Vol. 24 No. 2. <<https://doi.org/10.1111/0162-895X.00330>>
- Correa-Fernandes, M., 2015, *Extracurricular Activities and Academic Achievement: A Literature Review*.
- Crystal, R. C., 2009, Discretionary time choices and college search: Extracurricular participation as a simple indicator of the propensity of young Black men toward postsecondary education. In H. T. Frierson, J. H. Wyche, & W. Pearson (Ed.), *Black American Males in Higher Education: Research, Programs and Academe*, Vol. 7, hh. 37–55. Emerald Group Publishing Limited. <[https://doi.org/10.1108/S1479-3644\(2009\)0000007006](https://doi.org/10.1108/S1479-3644(2009)0000007006)>
- Daryanto, 2000, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denault, A.-S., C.F. Ratelle, S. Duchesne, dan F. Guay, 2019, Extracurricular activities and career indecision: A look at the mediating role of vocational exploration. *Journal of Vocational Behavior*, No. 110, hh. 43–53. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.11.006>>
- Dwi, S., Triwahyuningsih, dan D.B. Arif, 2012, *Geostrategis Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Diambil dari <<http://eprints.uad.ac.id/9436/>>
- Eshel, Y., dan Kimhi, S., 2016, A New Perspective On National Resilience: Components And Demographic Predictors: New Perspective on National Resilience. *Journal of Community*

- Psychology*, No. 44, hh. 833–844. <<https://doi.org/10.1002/jcop.21811>>
- Fithriyyati, N., dan Maryani, Ik., 2018, Science lesson plan evaluation for 7th grade secondary school: A learning process reflection. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, Vol. 1 No.1, hh. 9–18.
- Fitri, H. A., dan Hatta, M., 2012, Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Ketahanan Nasional I poleksosbudhankam Untuk Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Majalah Ilmiah Widya*.
- Guilmette, M., K. Mulvihill, R. Villemaire-Krajden, dan E.T. Barker, 2019, Past and present participation in extracurricular activities is associated with adaptive self-regulation of goals, academic success, and emotional wellbeing among university students. *Learning and Individual Differences*, Nlo. 73, hh. 8–15. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.04.006>>
- Guo, J., N. Liu, Y. Wu, C. Zhang, 2020, Why do citizens participate on government social media accounts during crises? A civic voluntarism perspective. *Information & Management*, 103286. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103286>>
- Halimah, L., 2018, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi. *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 3. <<https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13242>>
- Harrison, K., dan Boyd, T., 2018, *Rights, obligations and citizenship*. <<https://doi.org/10.7765/9781526137951.00010>>
- Haryati, S., 2018, Konstruksi Isu Aktual Bidang Ketahanan Nasional Untuk Pengembangan Isi Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 24 No. 3, hh. 342–353. <<https://doi.org/10.22146/jkn.35490>>
- Irwan, I., 2018, Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Ketahanan Nasional dalam Pembelajaran PPKn Tingkat SMP (Studi di Kabupaten Solok Selatan). *Journal Off Civic Education*, Vol. 1 No. 1. <<https://doi.org/10.24036/jce.v1i1.95>>
- Jaskułowski, K., P. Majewski, dan A. Surmiak, 2016, *Teaching the nation. History and nationalism in the Polish school history education*. <<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2443.8808>>
- Kalyani, D., dan Rajasekaran, K., 2018, Innovative Teaching and Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, No. 3, h. 23. <<https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.162>>
- Karliani, E., S. Kartadinata, U.S. Winataputra, dan K. Komalasari, 2019, Indonesian civic engagement among college students. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Vol. 29 No. 5, hh. 582–592. <<https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1571980>>
- Kennedy, K., 2012, Global Trends in Civic and Citizenship Education: What are the Lessons for Nation States? *Education Sciences*, No. 2, hh.121–135. <<https://doi.org/10.3390/educsci2030121>>
- Kim, Y. M., 1999, Communitarianism and Civic Education. *International Area Review*, Vol. 2 No. 2, hh. 117–136. <<https://doi.org/10.1177/223386599900200207>>
- Kimhi, S., Y. Eshel, M. Lahad, dan D. Leykin, 2019, National Resilience: A New Self-

- Report Assessment Scale. *Community Mental Health Journal*, No. 55. <<https://doi.org/10.1007/s10597-018-0362-5>>
- Kusumastanto, T., 2014, *Arah Strategi Pembangunan Indonesia sebagai Negara Maritim*.
- Machfiroh, R., S. Sapriya, dan K. Komalasari, 2018, *Characteristics of Young Indonesian Citizenship in the Digital Era BT - Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press. <<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.2>>
- Mansur, H., 2004, *Pembinaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Miles, Matthew B., dan Huberman, A. Michael, 2009, *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Muhadjir, N., 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurhayati, M. H., 2010, Peran nilai-nilai dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk masyarakat madani dan implikasinya terhadap ketahanan sosial :: Studi tentang pandangan tenaga pendidik di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nursanti, A., 2017, 5 Potensi Ancaman Pertahanan Nasional Versi Hadi Tjahjanto. *pikiranrakyat.com*.
- Nye, J. S., 2008, Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616 No. 1, hh. 94–109. <<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>>
- Pandey, A., V. Gupta, dan R.K. Gupta, 2019, Spirituality and innovative behaviour in teams: Examining the mediating role of team learning. *IIMB Management Review*, Vol. 31 No. 2, hh. 116–126. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.03.013>>
- Priyono, J., H. Herman, dan P. Yusgiantoro, 2017, Falsification Test of The National Resilience Concept as Indonesian Geostrategic Doctrine. *Jurnal Pertahanan*, No. 3, h. 123. <<https://doi.org/10.33172/jp.v3i2.216>>
- Ren, L., T.S. Kutaka, P. Chernyavskiy, J. Fan, dan X. Li, 2020, The linear and nonlinear effects of organized extracurricular activities on Chinese Preschoolers' development. *Contemporary Educational Psychology*, No. 60, 101845. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101845>>
- Ren, L., dan Zhang, X., 2020, Antecedents and consequences of organized extracurricular activities among Chinese preschoolers in Hong Kong. *Learning and Instruction*, No. 65, 101267. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101267>>
- Roldão, M., 2003, Civic Education: What are We Getting from Research? *European Educational Research Journal*, Vol. 2 No. 3, hh. 455–460. <<https://doi.org/10.2304/eeerj.2003.2.3.1>>
- Sankey, A., I. Joshua, dan V. Omole, 2014, Safety Awareness Of Emergency Among Students Of A State University In Northwestern Nigeria. *Science World Journal*, No. 9, hh. 28–33.
- Semela, T., T. Bohl, dan M. Kleinknecht, 2013, Civic education in Ethiopian schools: Adopted paradigms, instructional technology, and democratic citizenship in a multicultural context. *International*

- Journal of Educational Development*, Vol. 33 No. 2, hh. 156–164. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2012.03.003>>
- Soemantri, N., 1976, *Metode mengajar Civics*. Jakarta: Erlangga.
- Subramani, P. C. N., dan Iyappan, V., 2018, Innovative methods of Teaching and Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, No. 3, h. 20. <<https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.161>>
- Suyatno, Jumintono, D.I. Pambudi, A. Mardati, dan Wantini, 2019, Strategy of Values Education in the Indonesian Education System. *International Journal of Instruction*, Vol. 12 No. 1.
- Tariq, N., 2018, *Effects of Extracurricular Activities on Students*.
- Tolstenko, A., L. Baltovskij, I. Radikov, 2019, Chance of Civic Education in Russia. *SAGE Open*, Vol. 9 No. 3, 2158244019859684. <<https://doi.org/10.1177/2158244019859684>>
- Torney-Purta, J., dan Vermeer, S., 2004, *Developing citizenship competencies from kindergarten through grade 12: A background paper for policymakers and educators*. Denver, CO.: National Center for Learning and Citizenship, Education Commission of the States.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Victoria, A., 2018, *About National Defence*. <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24603.52004>>
- Wahab, A. A., dan Sapriya., 2011, *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, M., 2018, Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial. *Jurnal Integralistik*, Vol. 12 No. 1. <<https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16696>>
- Walsh, S., dan Tartakovsky, E., 2012, The mother and the motherland: Their internal representations among immigrant and non-immigrant adolescents. *Attachment & human development*, No. 14, hh. 185–204. <<https://doi.org/10.1080/14616734.2012.661231>>
- White, T., L.D. Scott, dan M.R. Munson, 2018, Extracurricular activity participation and educational outcomes among older youth transitioning from foster care. *Children and Youth Services Review*, No. 85, hh. 1–8. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.11.010>>
- Widiuseno, I., 2013, Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. *Humanika*; Vol. 18, No 2: Desember 2013 DO - 10.14710/humanika.18.2. . Diambil dari <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5943>>
- Wilson, E. J., 2008, Hard Power, Soft Power, Smart Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 616 No. 1, hh. 110–124. <<https://doi.org/10.1177/0002716207312618>>
- Winarno, Agung, 2010, *Pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada SMK di Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. Fakultas Ekonomi. Lembaga Penelitian.
- Zohar, A., dan Cohen, A., 2016, Large scale implementation of higher order thinking (HOT) in civic education: The interplay of policy, politics, pedagogical leadership and detailed pedagogical planning. *Thinking Skills and Creativity*, No. 21, hh. 85–96. <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.003>>